

***HASANMENURUT TOSHIHIKO IZUTSU DALAM BUKU *ETHICO-
RELIGIOUS CONCEPTS IN THE QUR'AN****
(Sebuah Studi Analitis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Faisal Hidayah
(05530007)

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA

YOGYAKARTA

2009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Faisal Hidayah

Lampiran :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Faisal Hidayah
NIM : 05530007
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : *Hasan Menurut Toshihiko Izutsu Dalam Buku Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Sebuah Studi Analitis)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 November 2009

Pembimbing

Drs. H M. Yusron, MA
NIP. 19550721 198103 1 004



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-00-00/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2127/2009

Skripsi dengan judul: *HASAN MENURUT IZUTSU DALAM BUKU ETHICO-RELIGIOUS CONCEPTS IN THE QUR'AN (Sebuah Studi Analisis)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Faisal Hidayah
2. NIM : 05530007
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 26 November 2009 dengan nilai: 91/ A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang

Drs. H.M. Yusron, M. Ag
NIP. 19550721 1981103 1 004

Penguji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji II

Inayah Rohmaniyah, S. Ag. M. Hum
NIP. 19711019 199603 2 002

Yogyakarta, 26 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Faisal Hidayah
NIM : 05530007
Tempat/Tgl Lahir : Koto Bangun, 06 Februari 1987
Fakultas : Ushuluddin
Jur./ Prodi/Smt : Tafsir Hadis/IX (sembilan)
Alamat Rumah : Kenagarian Koto Bangun, Kec. Kapur IX, Kab. 50 Kota, Prop. Sumatera Barat 26273
Alamat : Jl. Candi Gebang no. 220 Concat, Depok, Sleman DIY
No Telp/HP : 081392321001
Judul Skripsi : *Hasan Menurut Toshihiko Izutsu Dalam Buku Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Sebuah Studi Kritis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan reisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersdia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 17 November 2009

ng menyatakan.



(Faisal Hidayah)

NIM. 05530007

Motto

Jika Kamu Mencoba, maka kamu punya dua kemungkinan: Sukses atau Tidak Sukses.

Tapi Jika kamu tidak mencoba, maka kemungkinan yang kamu punya Cuma satu, yaitu GAGAL.

Persembahan

- ✓ Skripsi ini, aku persembahkan bagi kedua orang tuaku, saudara-saudaraku dan komunitas Cerdas

Abstrak

Buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* merupakan buku yang cukup menarik perhatian para sarjana ke-Islaman. Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia, dan salah satunya bahasa Indonesia. Di dalamnya Toshihiko Izutsu mengemukakan pandangannya tentang persoalan etika religi dalam al-Qur'an. Salah satu persoalan etika yang menjadi perhatian Izutsu adalah persoalan baik dan buruk, yang dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *ṣāḥih*, *ḥāsan*, *khayr*, *birr*, *ma'ruf* dan *ṭayyib*. Diantara kata-kata tersebut, etika yang diwakili oleh kata *ḥāsan* merupakan hal yang cocok untuk diteliti lebih lanjut, karena kata ini digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dipandang baik, bahkan banyak sekali para Nabi yang dipuji dengan sebutan *muḥṣin*.

Skripsi ini akan mengetengahkan pandangan Toshihiko Izutsu tentang *ḥāsan*, sehingga di dalamnya akan ditemukan apa saja makna kata ini dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yaitu menggambarkan secara utuh pemikiran Izutsu tentang *ḥāsan* dan bagaimana ia menerapkan pendekatan semantiknya terhadap kata ini, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut dan dikritisi jika terdapat hal-hal yang kurang cocok dengan variabel makna *ḥāsan* dalam al-Qur'an yang penulis temukan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan semantik, sebagaimana yang dirumuskan Izutsu. Adapun dari sisi jenis, penelitian termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan memakai sumber dan sekunder, dengan rincian, bahwa yang menjadi sumber primer adalah buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, dan sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang *ḥāsan* dan derivasinya.

Kata *ḥāsan* dan derivasinya menurut Izutsu di dalam al-Qur'an digunakan terhadap perkara religius dan keagamaan. Ia bisa berarti menyenangkan (*pleasing*), memuaskan (*satisfying*), indah (*beautiful*), terpuji (*admirable*), kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*) dan keberuntungan (*good luck*). Kata ini juga bisa bermakna sikap yang selalu siap membantu orang miskin, tidak cepat marah dan memberi maaf kepada sesama manusia. Namun ada beberapa makna kata ini yang luput dari pemaparan Izutsu, yaitu surga, nikmat dan menang atau mati syahid. Ketiga hal tersebut tergolong ke dalam apa yang disebut Izutsu sebagai *Ethico-Religious*. Selain itu, terhadap *ḥāsan* ini, ia tidak menerapkan pendekatan semantik yang telah dirumuskannya.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya. Shalawat beriring salam kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia.

Penulis sadar, bahwa sebuah karya tidaklah murni merupakan hasil usaha si penulis tersebut, melainkan juga berkat bantuan orang lain yang mendukung dalam melakukan itu. Begitu juga dalam skripsi ini, begitu banyak pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag dan Dr. Ahmad Baidhawi, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadis.
4. Afdawaizza, M.Ag, selaku penasehat akademik.
5. Drs. M. Yusron, M.A. selaku pembimbing skripsi yang sangat membantu dalam memberikan kritik dan masukan.
6. Kepada kedua orang tuaku Adrijal dan Dasminar, dan adek-adekku, mereka tak henti-henti memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan studi ini.
7. Kepada *mamak* Timan dan tante Dewi sekeluarga (Meta & Mira) yang selalu mengingatkan untuk cepat lulus. Terima kasih atas dukungannya, moril

apalagi materil, semoga aku mampu meneladani apa yang sudah mamak dan tante lakukan.

8. Kepada Mas Rahman dan Mba Ela sekeluarga (Jenik & Fasa), terima kasih atas semua bantuannya, sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di Jogja.
9. Kepada Mas Rida dan Mba Ririen sekeluarga (Afra, Shela dan Arsyah yang lucu-lucu) terima kasih atas bimbingannya.
10. Kepada da Ujang dan Uni Ret, terima kasih banyak da atas dukungannya, kepada si Os juga, rajin-rajin belajar.
11. Kepada Seluruh keluarga besar CERDAS (Mas Ali, terima kasih atas diskusi-diskusi yang berkesan itu, mas Aris, mas Tanto, mas Anto, mas Fatah & bang Deri yang sama-sama baru menemukan pasangan hidup, selamat menempuh hidup baru bersama pasangan masing-masing, mba Catur, Diyan (semoga cepet lulus ya) dan semua anggota Cerdas yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu).
12. Kepada seluruh teman-teman TH 05 (terutama Arif, Yuldi, Herman, Hana, Ainun, Hendro, dll), terima kasih atas persahabatannya yang sangat berkesan.
13. Kepada sahabatku di RAC, mba Nora (aku merasa menjadi seorang yang lebih baik mba), wanabud, Ronald, Herlan, Bom-Bom, Corry, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses studi dan penulisan skripsi ini.

Hanya kepada Allah terima kasih terbesar penulis ungkapkan, karena berkat rahmat-Nya semua ini terwujud. *Last but not the least*, karya ini jauh dari kata sempurna, dan untuk memperbaiki itu tentunya diperlukan kritik dari pembaca sekalian. Semoga semua ini bermanfaat untuk kita semua.

Penulis,

(Faisal Hidayah)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fītri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
_____		ditulis	
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	13
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PENULIS DAN METODE SEMANTIKNYA	
A. Biografi	
1. Riwayat Hidup.....	20
2. Karya-Karyanya.....	22
B. Buku <i>Ethico-Religious Concepts in the Qur'aan</i>	
1. Gambaran Umum.....	23
2. Prinsip-Prinsip Analisa Semantik	

a. Bahasa dan Budaya.....	24
b. Metode Pembahasan.....	26
c. Jangkauan dan Fokus Pengkajian.....	27
BAB III ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN IZUTSU TENTANG <i>HĀSAN</i>	
A. <i>Hāsan</i> Menurut Izutsu.....	29
1. <i>Hāsan</i>	29
2. <i>Hāsanah</i>	34
3. <i>Ahḥana</i>	40
B. Analisis Terhadap Penafsiran Izutsu.....	48
1. <i>Tasfīf</i> kata <i>hāsan</i> yang Luput dari Pembahasa.....	49
2. Kritik Terhadap Tulisan Izutsu tentang <i>Hāsan</i>	53
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dengan segala keunikan dan kelebihanannya al-Qur'an telah menjadi bahan kajian dari banyak pemikir ke-Islam-an, sehingga melahirkan banyak sekali karya di bidang tafsir. Kitab-kitab tersebut dihasilkan dari interaksi yang panjang antara umat manusia dengan latar belakang budaya dan pemikiran yang berbeda ketika mereka mengkaji teks al-Qur'an.

Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, peradaban Arab-Islam dan Islam secara umum merupakan “peradaban teks”. Artinya, bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan dimana teks sebagai pusatnya tidak bisa diabaikan. Meskipun pada dasarnya, teks tidak memainkan peran tunggal dalam peradaban, sebab teks apapun tidak dapat membangun peradaban dan tidak pula mampu memancarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan dibangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Hal ini membuktikan bahwa dalam peradaban Islam pada umumnya, al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dipisahkan dari terbentuknya wajah peradaban dan dalam menentukan sifat dan watak keilmuan yang berkembang di dalamnya.¹

¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 1.

Itu semua terbukti dengan fakta bahwa al-Qur'an merupakan kitab rujukan utama bagi orang-orang beriman. Semenjak pertama diturunkan, al-Qur'an sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada orang lain. Pertama-tama ia mengajarkan hal itu kepada istrinya, Khadijah binti Khuwailid, sedangkan orang pertama di luar jalur keturunan keluarga Nabi Muhammad SAW yang diajak untuk masuk Islam setelah ia membacakan dan mengajarkan beberapa ayat al-Qur'an ialah Abu>Bakr.² Proses pengajaran ini berlanjut dengan ajakan Abu>Bakr kepada teman-teman terdekatnya untuk menemui Nabi Muhammad, seperti 'Usman bin 'Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin al-'Awwam, Talhah dan Sa'ad bin Abi>Waqqaṣ untuk kemudian dikenalkan Nabi agama baru yang dia bawa dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an.³ Hal itu menjadi bukti, bahwa al-Qur'an sudah menjadi rujukan utama umat Islam semenjak pertama kali turun, dan Nabi memiliki peran sentral, seperti yang diterangkan ayat berikut ini :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁴

Tanggung jawab Nabi Muhammad SAW terhadap *kalām Allah* juga dapat dilihat dalam doa Nabi Ibrahim AS⁵ berikut ini :

² M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 63.

³ M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*, hlm. 64.

⁴ Q.S *al-Nahl* (16): 44.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣٦﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Di samping itu Allah juga menyatakan, bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi terbebas dari nafsu duniawi, sehingga penjelasan yang disampaikan oleh Nabi selaras dengan apa yang diinginkan Allah, serta kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan (al-Najm (53): 3-4). Dalam kitab *Muqaddimah Ibn Khaldun*, sebagaimana yang dikutip Ahmad Asy-Syirbahi, peran Nabi Muhammad SAW dalam menafsirkan al-Qur'an ialah berupa penjelasan makna al-Qur'an secara umum. Nabi membedakan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, kemudian memberitahukan hal itu kepada para sahabat hingga mereka dapat memahami sebab musabab maupun hal-hal yang melingkupinya.⁶

Setelah Nabi wafat, perannya sebagai mufassir digantikan oleh para sahabat. Pada masa sahabat, penafsiran terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an yang mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat. Para sahabat banyak merujuk kepada *asbab al-nuzul*. Oleh karena itu, penafsiran pada masa sahabat tidak

⁵ M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*, hlm. 54.

⁶ Ahmad Asy-Syirbahi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 68.

mengkaji al-Qur'an sisi *i'rab*, dan macam-macam *balagh*, yaitu ilmu *ma'ani*, *bayān* dan *badi'*, *majaz* dan *kinayah*.⁷

Adapun sahabat-sahabat yang terkenal di bidang tafsir antara lain 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ali bin Abi Tālib, 'Abdullah bin Mas'ud dan Zaid bin Sabit.⁸ Diantara para mufassir tersebut tentunya yang paling terkenal ialah 'Abdullah bin 'Abbas. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an setelah Nabi Muhammad SAW. Ia dijuluki dengan *Bahf al-Ilm*, *Habr al-ummah*, dan *Turjuman al-Qur'an*.⁹

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibn 'Abbas antara lain menggunakan syair-syair kuno. Selain itu ia juga bertanya kepada para ahli kitab yang telah memeluk Islam seperti Ka'ab al-Ahbar dan 'Abdullah bin Salam.¹⁰

Setelah itu, pada masa tabi'in maupun pada masa-masa setelahnya perkembangan tafsir semakin pesat. Diantara para mufassir yang lahir setelah masa tabi'in, bisa disebut nama-nama seperti Ibn Jarir al-Tabari yang melahirkan *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan Imam al-Zamakhshari yang melahirkan *al-Kasysya*.¹¹

Melihat apa yang telah dilalui tersebut, maka bisa dikatakan bahwa proses penafsiran al-Qur'an telah melalui sejarah yang panjang. Meskipun demikian, proses

⁷ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 15.

⁸ Ahmad Asy-Syirbahi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 74.

⁹ Ahmad Asy-Syirbahi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 71.

¹⁰ Ahmad Asy-Syirbahi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 72.

¹¹ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 28.

itu belum akan berhenti, karena selalu ada ide-ide segar yang muncul dalam kajian ini. Tak heran jika seorang ahli tafsir seperti ‘Abdullah Darraz dalam kitabnya *al-Naba’ al-‘Azim*, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab, menulis:

“Apabila anda membaca al-Qur’an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi apabila anda membacanya sekali lagi akan anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Begitu seterusnya, sampai-sampai anda menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti yang bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat al-Qur’an) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang yang anda lihat”.¹²

Perkembangan dalam bidang tafsir tentunya juga diikuti dengan berkembangnya berbagai macam metodologi penafsiran al-Qur’an. Diantara metodologi tafsir yang populer adalah *tahlili*, *ijmaki*, *muqaran* dan *maudfi*.¹³

Proses pergulatan dengan teks al-Qur’an ini, dengan segala dinamikanya, tentu dimaksudkan untuk mencari pesan yang “tepat”, sehingga al-Qur’an benar-benar mampu diposisikan sebagai petunjuk. Karena sebagai sebuah kitab petunjuk, maka keniscayaan bagi al-Qur’an untuk mampu menyelesaikan semua permasalahan zaman yang semakin kompleks. Namun persoalan umat tidak pernah berhenti, karena selalu ada persoalan yang baru yang menunggu untuk dicarikan jalan keluarnya.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 16.

¹³ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 40.

Menariknya pada tahun-tahun belakangan ini, pengkajian terhadap al-Qur'an dan kandungannya tidak hanya dilakoni oleh mereka yang dibesarkan dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dari sarjana-sarjana yang dibesarkan dengan tradisi keilmuan barat. Sebutlah misalnya George Sale, yang merupakan sarjana barat yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1734.¹⁴ Selain George Sale masih ada sarjana lain Arthur Jeffrey dan lain sebagainya.

Selain nama-nama yang disebutkan di atas, salah satu nama yang cukup menyita perhatian adalah seorang tokoh yang berasal dari negeri yang tidak begitu diperhitungkan dalam studi ke-Islaman, yaitu Jepang, dan tokoh tersebut bernama Toshihiko Izutsu.

Izutsu telah melahirkan berbagai karya dengan pendekatan yang ia ahli di bidangnya, yaitu semantik. Karya-karya Izutsu cukup menyita perhatian para pemikir Islam, salah satu buktinya terlihat dari bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tiga diantara buku-buku Izutsu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an/ Etika Beragama dalam al-Qur'an, Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* dan *Konsep*

¹⁴ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme* terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 1991), hlm. 60.

Kepercayaan dalam Teologi Islam.¹⁵ Hal ini bisa menjadi bukti besarnya perhatian yang diberikan pemikir Islam khususnya di Indonesia terhadap Izutsu.

Kenyataan tersebut mengusik keinginan penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap karya ini dan memilih salah satu topik dari buku ini untuk melihat seberapa jauh tingkat keilmuan dari buku ini, sehingga cukup menjadi perhatian. Untuk membuktikan itu penulis memilih salah satu sub bab dari buku ini yang membahas tentang *h̥̥san*. Sejauh pengamatan penulis terhadap buku ini, khususnya mengenai *h̥̥san*, Izutsu belum sepenuhnya memakai metode semantiknya untuk membahas lebih dalam tentang makna *h̥̥san*. Sementara penulis berasumsi ada beberapa makna lain yang belum tercakup dalam pemakaian yang diberikan oleh Izutsu.

Selain itu penulis melihat banyaknya pemakaian kata *h̥̥san* dan derivasinya dalam berbagai ayat al-Qur'an. Hal ini membuktikan ada sesuatu hal yang penting menyangkut kata ini.

Itulah yang menjadi latar belakang sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku ini dan khususnya terhadap kata *h̥̥san*. Salah satu buku tersebut ialah buku yang berjudul *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

¹⁵ Lihat halaman cover belakang buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Izutsu terhadap kata *ḥāsan* dan kata-kata derivasinya di dalam buku *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*?
2. Apakah Toshihiko Izutsu mengaplikasikan pendekatan semantiknya terhadap pembahasannya tentang kata *ḥāsan*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap bagaimana Toshihiko Izutsu memaknai kata ini dan menganalisis lebih jauh untuk kemudian dikoreksi apabila ditemukan ketidakcocokan dengan pemakaian kata itu pada masyarakat Arab.
- b. Melihat sistematika Izutsu dalam menerapkan metode semantiknya terhadap kata *ḥāsan* ini. Metode semantik yang dimaksud adalah pernyataan yang diungkapkan Izutsu dalam kata pengantar buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bersifat Ilmiah

- 1) Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh tentang terma tertentu di dalam al-Qur'an.
- 2) Memberikan pemahaman tentang *ḥāsan* (secara lebih menyeluruh)

- 3) Sebagai sumbangsih yang dapat menambah khazanah pemikiran Islam, terutama yang berkaitan dengan Toshihiko Izutsu dan kata *h̥san*.

D. Telaah Pustaka

Sebagai suatu konsep moral yang muncul di dalam al-Qur'an, kata *h̥san* belum banyak diteliti. Bahkan dalam bentuk skripsi, penulis belum menemukan penelitian tentang kata ini. Namun jika ditinjau tulisan menyangkut Toshihiko Izutsu, ditemukan fakta bahwa tokoh pemikiran ke-Islaman di Jepang ini cukup menjadi pusat perhatian kalangan peneliti kajian ke-Islaman. Dalam bentuk skripsi, antara lain ada beberapa tulisan yang dihasilkan, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul *Pemaknaan Sachiko Murata dan William C. Chittick tentang Ihsan dalam The Vision of Islam* yang ditulis oleh Muhammad Nursyahid. Skripsi ini mengetengahkan pandangan Sachiko Murata dan William C. Chittick tentang kata *ih̥san*. Sebagaimana yang diungkapkan Nursyahid, *ih̥san* menurut Murata dan Chittick merupakan sebuah konsep kesadaran dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dalam kehidupan individu manusia. Namun sayangnya skripsi ini hanya memaparkan pandangan Murata dan Chittick, tanpa adanya kritik dari si penulis. Akan tetapi hal itu bisa dimaklumi karena memang studi yang dilakukan Nursyahid bukanlah studi kritis.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Kodir Zailani ini berjudul *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu dalam God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Penelitian ini difokuskan Abdul Kodir untuk menghadirkan bagaimana pandangan Izutsu tentang wahyu. Yang menjadi objek penelitian disini adalah buku Izutsu yang berjudul *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Dalam karyanya ini, Abdul Kodir menyatakan, bahwa wahyu menurut Izutsu merupakan relasi timbal-balik antara manusia dengan Tuhan yang dilakukan dalam dua bentuk, verbal dan non-verbal. Relasi *verbal* berlangsung melalui sarana bahasa yang dimengerti kedua belah pihak, sedangkan *non-verbal* melalui sarana tanda-tanda alam.
3. Skripsi karya Syahrul Kirom yang berjudul *Konsep Moralitas dalam al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*. Ini merupakan sebuah karya tulis yang disebut Syahrul dengan sebutan historis-faktual. Objek material yang menjadi fokus kajian adalah moralitas dalam al-Qur'an sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Toshihiko Izutsu. Dalam karya ini buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* kembali menjadi sumber utama. Berdasarkan penelitian Syahrul, menurut Izutsu moralitas di dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu positif dan negatif. *Jhl* dan *kufir* merupakan kata yang paling fundamental menyangkut moralitas negatif yang sering dinyatakan sebagai hal yang buruk. Sedangkan dalam memberikan

penilaian tentang moralitas positif menurut Izutsu dipakai kata *hflm* dan *iman*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Lies Maysaroh yang berjudul *Pengingkaran Kepada Tuhan: Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab*.

Mungkin dari sisi objek kajian hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang penulis teliti, namun dari sisi materi yang diteliti jelas hal itu memiliki kaitan, karena skripsi Lies itu mengangkat penelitian mengenai Toshihiko Izutsu dan menjadikan buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* sebagai sumber primer penelitiannya. Skripsi Lies sendiri merupakan sebuah karya yang disebutnya dengan 'perbandingan konseptual-analisis mengenai konsepsi pemikiran tokoh. Karena dalam skripsi ini ia membandingkan antara pemikiran Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab.

Buku berikutnya yang membahas tentang ini adalah buku yang berjudul *al-hāsanah* dan *al-sayyi'ah* karangan Syaikh al-Islam Ibn Taymiyah. Dalam buku ini, Ibn Taymiyah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *hāsanah* dan *sayyi'ah* yaitu nikmat dan sesuatu yang menimpa, keduanya tidak berhubungan dengan usaha manusia.

Namun secara garis besar dalam buku ini lebih seperti rangkuman terhadap penafsiran para ulama tentang kata *hāsanah* dan *sayyi'ah*. Pada awalnya ia mengutip tentang berbagai macam ayat al-Qur'an. Kemudian diikuti dengan komentar-komentar para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut yang dikutip dari berbagai tafsir.

Salah satu hal yang bisa dikritisi dari buku ini ialah pembahasannya yang tidak hanya membahas *h̥sanah* dan *sayyi'ah* saja, namun juga menyinggung berbagai perkara lain yang sama sekali tidak mengandung kata ini. Hal itu dapat dilihat dengan adanya salah satu bab yang berjudul *al-farq bain al-syarr al-khass{wa al-'amm, wa bain al-syarr al-idh̥fi>wa al-syarr al-mutlaq*¹⁶ atau di bagian lain dimana Ibn Taymiyah juga membahas persoalan *syukr*¹⁷ maupun *jaza'u 'adami al-iman*¹⁸, yang jelas-jelas hal tersebut tidak menyertakan kata *h̥sanah* maupun *sayyi'ah*.

Dalam buku yang ditulis oleh Sachiko Murata dan William C. Chittick yang aslinya berjudul *The Vision of Islam*, dan diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Trilogi Islam (Islam, Iman & Ihsan)* juga dapat ditemukan pandangan Sachiko Murata dan William C. Chittick tentang *ih̥san*. Yang disoroti Murata dan Chittick pertama kali ialah asal kata dari ihsan yaitu *h̥sn*. Bagi mereka *h̥sn* adalah sebuah kebaikan yang tidak dapat dipisahkan dari daya tarik. Mereka juga membedakan kata ini dengan *khayr*, yang mana dikatakan bahwa *khayr* merupakan sebuah kebaikan yang memberikan manfaat yang konkret yang terkadang belum tentu indah dan menarik.

Literatur lain yang penulis temukan ialah buku yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Meraih Puncak Ihsan*, yang ditulis oleh Dr. Falih bin Muhammad. Dalam buku ini *ih̥san* dibagi kedalam dua bentuk. *Pertama, ih̥san* kepada Allah ta'ala.

¹⁶ Ibn Taymiyah, *al-H̥sanah wa al-Sayyi'ah*, hlm. 56.

¹⁷ Ibn Taymiyah, *al-H̥sanah wa al-Sayyi'ah*, hlm. 49.

¹⁸ Ibn Taymiyah, *al-H̥sanah wa al-Sayyi'ah*, hlm. 110.

Perbuatan yang tergolong *ihṣān* kepada Allah, sebagaimana yang dikutip dari hadis Nabi, ialah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. *Kedua, ihṣān* kepada makhluk. Macam-macam *ihṣān* kepada makhluk antara lain, *ihṣān* kepada kedua orang tua, *ihṣān* kepada kerabat, *ihṣān* antara suami-istri, dan lain sebagainya.

Namun sayangnya dalam buku ini, Faliḥ Muhammad hanya seperti merangkum ayat-ayat, hadis-hadis dan pendapat ulama tentang *ihṣān* untuk kemudian dituangkan dalam tulisannya tanpa disertai dengan analisis. Itulah hal yang dirasa kurang dalam buku tersebut.

Selain penelitian yang disebutkan diatas, sebatas pengetahuan penulis, tidak ditemukan kajian lainnya yang khusus membahas tentang *hṣān* menurut Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Oleh karena itu, tidak salah kiranya jika peneliti mengambil tema *hṣān* menurut Toshihiko Izutsu dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* sebab tema ini, sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), artinya penelitian terfokus pada pengumpulan data dan meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya.

2. Sumber Data

Sumber-sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan utama, yaitu buku *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang dianggap relevan dengan tema pembahasan, bentuknya bisa berupa kitab tafsir, *mu'jam*, kamus, artikel dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis tulisan Izutsu tentang *h̥suna* dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Selain itu, penulis juga mengumpulkan makna *h̥san* dan derivasinya melalui pembacaan terhadap al-Qur'an dan kitab-kitab *mu'jam*.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode antara lain:

a. Deskripsi

Metode deskripsi dimaksudkan untuk mengetengahkan bagaimana Izutsu menjelaskan kata *ḥāṣan* ini dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Dalam hal ini penafsiran Izutsu tentang *ḥāṣan* dipaparkan sebagaimana adanya, dengan maksud untuk melihat seberapa jauh ia mampu menjelaskan makna kata *ḥāṣan* dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

b. Analisi

Metode analisis dimaksudkan untuk menganalisis pemaparan Izutsu tentang *ḥāṣan* dan melihat kecocokan pemaknaannya dengan konteks ayat tersebut. Dari analisis inilah akan ditemukan seberapa jauh Izutsu mampu mengetengahkan makna *ḥāṣan* di dalam al-Qur'an.

Dalam mengolah data, penulis terlebih dahulu mengetengahkan pandangan Izutsu tentang konsep *ḥāṣan*. Pandangan-pandangan yang diketengahkan Izutsu tersebut pertama-tama diuji apakah sesuai dengan metode semantik yang ia terapkan. Apakah ia menerapkan apa yang sudah menjadi komitmennya di awal penelitian. Kedua, dari sisi makna, penulis membandingkan apakah makna *ḥāṣan* yang dihadirkan Izutsu juga ditemukan penggunaannya pada masyarakat Arab dahulu ketika al-Qur'an diturunkan.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan studi ini ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Pertama ialah apa yang dimaksud dengan semantik. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *Semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.¹⁹ Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Perancis: *Signe Linguistique*), seperti yang dikutip J.D Parera dari Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama.²⁰ Makna inilah yang kemudian menjadi objek kajian yang harus ditemukan dari studi ini.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dan arti dalam bahasa.²¹

Sedangkan *al-hfusun* berdasarkan *Mu'jam Mufradat Alfaz{al-Qur'an}* memiliki arti perumpamaan dari tiap-tiap hal yang bagus dan disukai. Dan dibagi ke dalam tiga macam, yaitu yang dianggap baik dari sisi akal, yang dianggap baik dari hawa

¹⁹ Abdul Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hlm. 2.

²⁰ Abdul Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 2

²¹ Abdul Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 2

(keinginan) dan yang terakhir adalah yang dianggap baik oleh sisi panca indera.²² Adapun lawan dari kata ini (*al-hf̣ṣn*) ialah *al-qubh* (keji), dan bentuk jamaknya ialah *mahḥṣin*.²³ Sedangkan pengertian *ḥṣanah* yaitu ungkapan dari tiap-tiap hal yang menyenangkan dari nikmat yang menimpa manusia pada jiwanya, badannya maupun keadaannya. Lawan dari *ḥṣanah* ini ialah *sayyi'ah*.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Adalah sebuah hal yang wajar jika suatu penelitian dituntut untuk dilakukan secara runtut, sehingga diperoleh hasil penelitian yang sistematis dan berisi. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan sistematika pembahasan yang baik. Secara global, skripsi ini dibagi ke dalam pendahuluan, isi dan penutup, yang selanjutnya tarangkum dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang merupakan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan masalah sebagai petunjuk arah. Langkah selanjutnya adalah menelusuri kepustakaan guna

²² al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaṭ Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 133.

²³ al-Jauhari, *al-Sḥḥḥ fi al-Lughah jilid 1*, (CD al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita) hlm. 129. Bandingkan dengan *Lisān al-'Arab*, dimana dalam kitab itu juga disampaikan hal yang sama mengenai kata *ḥṣn* ini (Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab jilid 13*, (CD al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita), hlm. 114).

²⁴ al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaṭ Alfaz*, hlm. 133

mengetahui posisi tema yang sedang diteliti. Penelitian ini dibangun atas metode sebagai tahapan konkrit yang harus dilalui sementara pembahasan mengarahkan pada sistematika penelitian. Kerangka teori diketengahkan sebagai alat umum dalam menyoroti tentang tema ini lebih lanjut.

Bab kedua, adalah berupa gambaran umum biografi tokoh yang sedang dikaji, meliputi riwayat hidup dan diikuti dengan potret latar belakang kehidupan intelektualnya. Setelah itu diikuti dengan pemaparan mengenai karya-karya intelektual yang telah dihasilkan Izutsu. Pada bab ini juga dihadirkan gambaran umum tentang buku ini, serta metodologi analisis yang digunakan Toshihiko Izutsu dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

Bab ketiga, akan dibagi ke dalam dua sub bab. Pada sub bab pertama akan membahas bagaimana Izutsu memaknai kata *h̥asan* ini, yang akan dibagi dalam tiga garis besar, sesuai dengan yang dilakukan Izutsu, yaitu *h̥asan*, *h̥asanah* dan *ah̥ṣana*. Pada sub bab bagian pertama ini, penulis akan langsung mengkritisi pemaknaan yang dilakukan Izutsu apabila ada ditemukan kejanggalan maupun sesuatu yang kurang cocok.

Sub bab yang kedua, berisi analisis terhadap tulisan Izutsu tentang kata *h̥asan*. Pada bagian ini juga penulis akan memasukkan makna-makna *h̥asan* yang ada dalam al-Qur'an yang merupakan bagian dari kategori etika yang digariskan Izutsu, namun luput dari pembahasannya. Serta juga dilengkapi dengan rangkuman semua kritik yang diutarakan terhadap tulisan Izutsu menyangkut kata *h̥asan*.

Bab keempat penutup, yang berisi kesimpulan dan juga saran-saran yang dirasa perlu untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENULIS DAN METODE SEMANTIKNYA

A. Biografi

1. Riwayat Hidup

Toshihiko Izutsu adalah sedikit dari cendekiawan Negeri Sakura, Jepang yang menekuni ilmu-ilmu ke-Islam-an. Ia lahir di Tokyo pada tanggal 04 Mei 1914 dan meninggal pada 1 Juli 1993. Izutsu berasal dari keluarga hartawan yang cukup kaya di Jepang.¹ Izutsu kecil sudah diarahkan orang tuanya untuk menekuni agama. Bukti dari itu semua terlihat dari aktivitas Izutsu yang sudah terbiasa mempelajari Zen meditasi dan Koan. Hal itu bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena ayahnya memang merupakan seorang yang ahli membuat kaligrafi dan sering mengamalkan nyanyian Zen Buddha.²

Setelah tamat dari sekolah menengah, ia melanjutkan studi untuk pertama kali di Fakultas Ekonomi, Keio University, kemudian ia ditransfer ke Departemen Sastra Inggris. Pada saat itu, ia diharapkan menjadi tenaga pengajar oleh Profesor Junzoburo Nishiwaki di fakultas tersebut. Setelah beberapa tahun berlalu, karena memang minatnya yang besar terhadap hal tersebut membuatnya terpilih menjadi asisten penelitian pada tahun 1937, yang juga diikuti dengan kelulusannya pada

¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses tanggal 28 Oktober 2009.

² http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses tanggal 28 Oktober 2009.

tahun yang sama dan meraih gelar BA (sarjana muda).³ Setelah itu atas nasihat Shumei Okawa, Izutsu mempelajari Islam di *The East Asiatic Economic Investigation Bureau*. Izutsu memang memiliki minat yang besar terhadap studi ke-Islam-an khususnya studi al-Qur'an. Hal itu benar-benar tampak dengan keberhasilannya menyelesaikan proses penerjemahan pertama al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1958. Hasil terjemahannya terkenal dengan keakuratan linguistiknya dan banyak digunakan sebagai rujukan kajian ilmiah.⁴

Izutsu dikenal sebagai seorang yang dikaruniai talenta yang luar biasa dalam mempelajari bahasa asing. Hal itu terlihat ketika ia sudah mampu membaca al-Qur'an hanya dalam sebulan setelah ia mulai mempelajari bahasa Inggris.⁵ Selain itu ia dikenal menguasai lebih dari 30 bahasa di dunia, termasuk bahasa Arab, Persia, Sanskerta, Pali, China, Jepang, Rusia dan Yunani. Dengan kemampuan yang ia miliki tersebut, ia bisa melakukan penelitian di berbagai belahan dunia, seperti Timur Tengah (khususnya Iran), India, Eropa, Amerika Utara dan Asia. Penelitiannya ini dijalankan dengan suatu pandangan untuk membangun sebuah

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses tanggal 28 Oktober 2009.

⁴ http://www.iiu.edu.my/irkhs/izutsu/?Who_is_Toshihiko_Izutsu%3F diakses tanggal 28 Oktober 2009.

⁵ http://www.iiu.edu.my/irkhs/izutsu/?Who_is_Toshihiko_Izutsu%3F diakses tanggal 28 Oktober 2009.

pendekatan meta-filosofi terhadap perbandingan agama yang berbasis studi linguistik yang ketat terhadap teks metafisika tradisional.⁶

Pada jenjang karier, ia adalah seorang profesor di Institute of Cultural and Linguistic Studies di Universitas Keio, Tokyo. Selain itu, ia juga menjadi guru besar tamu di Institute of Islamic Studies McGill, Montreal, Kanada dan di The Imperial Iranian Academy of Philosophy di Teheran, Iran.⁷ Di McGill, ia mengajar mata kuliah Teologi dan Filsafat Islam.⁸ Selain itu tidak banyak lagi informasi tentang perjalanan hidup Izutsu yang dapat diketahui.

2. Karya-Karyanya

Toshihiko Izutsu tergolong tokoh yang cukup produktif dalam menulis, hal itu terlihat dari karya-karya yang mampu ia hasilkan. Karya-karya yang ia hasilkan meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti Sufisme, Taoisme, Filsafat dan tentunya bahasa. Dan diantara karya-karya yang telah ditulis Izutsu ialah:

- a. *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), yang kemudian direvisi menjadi *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* (1966)

⁶ http://www.worldwisdom.com/public/authors/Toshihiko-Izutsu.aspx#Anchor_Biography diakses tanggal 28 Oktober 2009.

⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses tanggal 28 Oktober 2009.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an terj. Agus Fahri Husein, dkk.*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. Cover

- b. *God and Man in the Koran: a Semantical Analysis of the Koranic Weltanschauung* (1964)⁹
- c. *Concept of Belief in Islamic Theology* (1980), yang membahas dan membandingkan pemikiran Ibn 'Arabi dan Lao Tse serta Chuang-Tse.
- d. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (1984)
- e. *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy* (1994)
- f. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* (2001)
- g. *Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech* (1956)¹⁰

B. Buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*

1. Gambaran Umum

Buku ini merupakan edisi revisi dari buku *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*. Berdasarkan pemikirannya saat itu, Izutsu memandang perlu adanya perbaikan secara keseluruhan terhadap buku tersebut. Dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, tambahan-tambahan yang dipandang penting telah

⁹ Lihat halaman depan dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. vi.

¹⁰ Beberapa dari karya tersebut merupakan karya yang diterbitkan ulang. (http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu) diakses tanggal 28 Oktober 2009..

dimasukkan dan yang tidak perlu sudah dibuang, sehingga begitu banyaknya yang telah diubah, membuat buku ini pantas untuk dianggap sebagai sesuatu yang baru, meskipun bahan yang digunakan sebagian besar masih tetap sama.¹¹

Pembahasan dalam buku ini dibagi ke dalam empat bagian, yang pertama tentunya pendahuluan dan prinsip-prinsip metodologi dari buku ini. Dalam bab ini, Izutsu menjelaskan bagaimana analisis semantik yang ia terapkan dalam menulis buku ini. Sedangkan kata *hfn* masuk ke dalam salah satu pembahasan Izutsu tentang baik dan buruk di dalam al-Qur'an. Begitulah gambaran dari buku ini secara umum, dimana kata *hfn* merupakan salah satu sub-bab nya.

2. Prinsip-Prinsip Analisa Semantik

a. Bahasa dan Budaya

Bahasa memiliki peran besar dalam peradaban manusia, bahkan ia termasuk bagian dari peradaban itu sendiri. Tidak dipungkiri, bahasa pun merupakan alat utama dalam perkembangan peradaban manusia, baik dalam itu tutur maupun bahasa tulis.

Warisan dari bahasa tutur ialah berupa budaya pidato, maupun petatah-petitih yang disampaikan secara turun temurun, sedangkan warisan dari bahasa tulis dapat dilihat melalui teks-teks yang dihasilkan. Dalam usaha transformasi keilmuwan, bahasa tulis memiliki peran yang sangat besar, dimana karya-karya yang ada diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Itu dilakukan demi menjembatani

¹¹ Toshihiko izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. vii.

problem penyampaian keilmuwan, ketika sebuah buku ditulis dalam bahasa yang 'asing'. Pada awalnya, hal ini tidaklah menjadi suatu masalah, namun baru akan menjadi suatu masalah ketika dilakukan penelitian yang lebih mendalam, karena yang harus dicari merupakan padanan yang tepat dari kata yang diterjemahkan.

Problem ini juga terjadi terhadap al-Qur'an, yang mengalami proses yang sama, dimana ia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Namun seperti yang diuraikan diatas pengalaman terhadap bahasa merupakan hal yang berbeda-beda, sehingga pengalih bahasa tanpa menyelidiki unsur semantik kata tersebut pada kenyataannya dipandang tidak cukup memadai dan bahkan teks-teks terjemahan lebih merupakan sesuatu yang menyesatkan untuk dijadikan tempat sandaran makna. Hal ini disebabkan kata-kata dan kalimat yang diterjemahkan seringkali merupakan padanan kata yang kurang lengkap/sebagian.¹²

Jika mau berteori lebih jauh, pada hakikatnya keberadaan suatu kata mewakili perspektif khusus dimana seseorang memandang kata, dan apa yang disebut konsep tidak lain adalah kristalisasi perspektif yang subyektif.¹³ Karena setiap perbendaharaan kata, atau sistem konotatif, menggambarkan dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khusus yang mentransformir bahan mentah pengalaman ke dalam dunia yang 'diinterpretasikan' sepenuh arti.¹⁴

¹² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 4

¹³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 9.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 12.

Dalam buku ini Izutsu mencoba untuk mencari solusi terhadap problem tersebut. Dalam konteks yang spesifik, Izutsu mengartikan penyelidikannya ini sebagai sebuah studi analitis dari istilah-istilah etis yang sesedikit mungkin menggunakan prasangka oleh suatu posisi teoritis dari filosofi moral.¹⁵ Dalam arti, Izutsu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari gambaran kata itu pada masa ia digunakan. Apa ciri-ciri kondisi sekitar yang disyaratkan, sehingga kata itu bisa digunakan dengan tepat terhadap peristiwa tersebut? Hanya dengan mencoba menjawab pertanyaan itu, barulah bisa sampai kepada pengertian yang benar dari sebuah kata tertentu,¹⁶ hingga dapat dikatakan seperti itulah makna dari kata tersebut ketika ia diturunkan. Sehingga diharapkan problem perbedaan budaya dan bahasa di atas dapat tertangani dengan baik.

b. Metode Pembahasan

Izutsu mengungkapkan bahwa dalam memahami kategori semantik sebuah kata, ada beberapa hal yang harus menjadi pertanyaan. Ia mencontohkan, untuk menjelaskan apa yang disebut *ẓālim*, maka pertanyaan yang harus dijawab ialah apa jenis orang yang disebut *ẓālim*, bagaimana tipe karakternya, apakah jenis tindakannya yang secara aktual ditandakan oleh kata ini dalam bahasa Arab kuno-dalam kasus buku ini ialah *ḥāsan* dalam al-Qur'an.¹⁷

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 13.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 13.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam*, hlm. 38.

Adapun aturan-aturan bagi interpretasi yang kontekstual dalam buku ini adalah sebagaimana yang dikutip Izutsu dari Profesor J. Mozeau. Ia mengatakan bahwa cara paling baik untuk menjernihkan pengertian mengenai kata yang kabur ialah menggabungkan, membandingkan semua kaitan yang mirip, berlawanan dan cocok antara satu dan yang lain,¹⁸ sehingga didapatkan gambaran yang komprehensif.

c. Jangkauan dan Fokus Pengkajian

Melihat judul dari buku ini, maka secara sepintas akan muncul pandangan, bahwa pokok bahasan dari buku ini ialah etika. Memang anggapan yang demikian tidak salah, namun juga tidak sepenuhnya benar, karena berdasarkan apa yang disampaikan Izutsu, buku ini memang membahas tentang etis, namun tidak semua etis yang dibahas, karena Izutsu memiliki penjelasan tersendiri mengenai etis yang ia maksud.

Dalam pandangan Izutsu, ada tiga kategori konsep etis yang berbeda dalam al-Qur'an, yakni: pertama, yang mengacu dan menggambarkan sifat etis dari Tuhan. Kedua, yang berkaitan dengan hubungan yang mendasar antara manusia dengan Tuhan. Ketiga, yang berkaitan dengan sikap etis dasar seorang manusia terhadap sesamanya dalam komunitas.¹⁹

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam*, hlm. 57-58.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 17.

Kelompok pertama terdiri dari nama-nama Allah, seperti Pemurah, Penyayang, Pengampun dan Adil. Sedangkan kelompok yang kedua ini adalah keadaan ideal yang harusnya terjadi, dimana Tuhan bertindak atas manusia dengan cara yang etis, dan seharusnya manusia membalasnya dengan cara yang etis pula. Dan respon etis manusia terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan dalam pandangan al-Qur'an adalah agama, dalam kata-kata lain adalah etika dan agama sekaligus. Dalam pengertian ini, semua konsep yang dimiliki kelompok kedua dapat digambarkan sebagai konsep etiko-religius. Dan memang inilah kelompok khusus konsep-konsep etiko-religius dalam al-Qur'an yang menjadi sumber pengkajian yang tepat dari buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.²⁰

Sedangkan yang ketiga merupakan etika sosial yang dikembangkan dalam periode *post*-al-Qur'an ke dalam sistem yurisprudensi Islam skala besar.²¹ Karena dalam hal ini, hukum-hukum normatif Islam sudah berafiliasi dengan budaya dan aturan-aturan yang ada. Dan itu berada diluar jangkauan etiko-religius yang dimaksud dari buku ini.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 17

²¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 17.

BAB III

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN IZUTSU TENTANG TERMA *HĀSAN*

A. *HĀsan* Menurut Izutsu

Dalam analisisnya terhadap *hāṣuna*, Izutsu membagi pembahasannya ke dalam tiga bagian, yaitu *hāsan*, *hāsanah* dan *ahṣana*. Mengingat banyaknya pengulangan terhadap kata jadian *hāsan* di dalam al-Qur'an, pembagian *hāsan* hanya ke dalam tiga bagian membuat beberapa kata tidak terakomodir. Karena di dalam al-Qur'an kata ini muncul sebanyak 194 kali, dengan rincian dalam bentuk fi'il ada 3 *wazan*, yaitu *fa'ula*, *af'ala* dan *af'il*, yaitu kata-kata *hāṣuna*, *ahṣana* dan *ahṣin*. Fi'il-fi'il tersebut melahirkan 8 bentuk *isim* yaitu: *hāṣn*, *hāsan*, *hāsanah*, *hāṣna*, *hāṣan*, *ahṣanu*, *ihṣan* dan *muhṣin*.

Berikut ini merupakan tiga pembagian *hāsan* dalam buku *Ethico-Religious Concepts*:

1. *Hāsan*

Seperti *khayr*, kata ini memiliki ranah aplikasi yang sangat luas. Menurut Izutsu, kata ini bisa diaplikasikan di dalam tiap-tiap hal yang dirasa menyenangkan (*pleasing*), memuaskan (*satisfying*), indah (*beautiful*) atau terpuji (*admirable*). Selayaknya *khayr*, ruang lingkupnya pun mencakup perkara keduniaan dan keagamaan.¹

¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 221.

Demikianlah Toshihiko Izutsu menggambarkan kata *hāsan*. Kemudian ia mencontohkan penggunaan kata tersebut dalam surat al-Nahl (16): 67 berikut ini:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan makanan yang bagus (*good nourishment*). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan²

Penggunaan kata *hāsan* dalam ayat di atas ialah menyangkut tentang hal yang berbau keduniaan. Izutsu mengartikan kata *hāsan* disini dengan lezat atau rasa yang menyenangkan.³ Namun rasanya pemaknaan seperti itu kurang tepat, karena *waw* (dan) yang memisahkan *sakaraḥ* dan *rizqaḥ ḥāsanaḥ* berfungsi untuk mengkontraskan dua hal yang berbeda.⁴ Kata *rizqaḥ ḥāsanaḥ*, berarti rizki yang baik. Baik disini dilihat dari segala sisi, dan terutama makanan ini adalah sesuatu yang tidak memabukkan, selain tentunya standardisasi makanan baru dikatakan baik ialah yang menyehatkan tubuh, bermanfaat, enak, tidak menimbulkan bau yang mengganggu ketika dikonsumsi, dsb. Ungkapan rizki yang baik (*rizqaḥ ḥāsanaḥ*)

² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 221.

³ The word *hāsan* is roughly equivalent to 'delicious' or 'agreeable taste' (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 221).

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 281. Sedangkan dalam tafsir *al-Kasysyaf*, Zamkhsyari mengatakan bahwa dinyatakannya *tattakhizunna minhu sakaraḥ wa rizqaḥ ḥāsanaḥ* ialah karena mereka menjadikan sebagiannya sebagai makanan dan menjadikan sebagian yang lain sebagai minuman yang memabukkan (Zamkhsyari, *al-Kasysyaf juz 3, Maktabah Syamilah*, Ridwana Mediakita, hlm. 372).

mengindikasikan secara tidak langsung, bahwa disisi lain ada rizki yang tidak baik, dan yang tidak baik itu dalam ayat ini disebut *sakara*.

Kemudian Izutsu menyoroti kata *h̥asan* dalam ayat lain, dimana kata ini muncul sebanyak dua kali dengan memberikan dua makna yang berbeda :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا⁵

Maka Tuhannya menerimanya (Maryam, ibu dari Nabi Isa AS) dengan penerimaan yang bagus (*good*), dan mendidiknya dengan pendidikan yang bagus (*goodly growth*) dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.⁶

Pada kata *h̥asan* yang pertama berarti Maryam diterima oleh Tuhan dengan penerimaan yang sangat ramah dan menyenangkan (*gracious*).⁷ Standarnya disebut sebagai menyenangkan, tentunya ketika dirasakan perasaan, menyenangkan di telinga dan menyenangkan ketika dilihat, karena ada penerimaan yang ramah tapi dirasa menyakitkan hati. Sementara yang kedua, mengesankan bahwa ia tumbuh dengan sehat (*good health*) sehingga menjadi wanita yang mulia.⁸

Ayat berikut ini menggunakan kata tersebut kepada tipe hubungan yang ideal antara manusia dalam konteks kehidupan sosial. Lebih jelasnya, dalam ayat tersebut manusia diperintahkan senantiasa mengucapkan perkataan yang mendamaikan

⁵ Q.S Ali Imran (3): 37.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 221.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 221.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

(*peaceably*) untuk menegakkan dan mendorong terciptanya hubungan yang damai diantara sesama.⁹

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا¹⁰

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang mendamaikan (didenga) (*peaceable*). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹¹

Selanjutnya Izutsu mengatakan bahwa penggunaan kata *hāsan*, bisa juga dalam pengertian 'menguntungkan' dalam bidang bisnis ataupun perdagangan. Al-Qur'an menggunakannya sebagai kiasan yang mengacu kepada perbuatan saleh. Dengan melakukan perbuatan saleh, maka manusia memiliki piutang kepada Allah yang sangat menguntungkan.¹²

Seperti yang dapat dijumpai dalam ayat berikut ini:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا¹³

⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

¹⁰ Q.S al-Isra' (17): 53.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222. Zamakhsyari memberikan penjelasan yang lebih spesifik daripada apa yang disampaikan Izutsu, bahwa bentuk perkataan yang dimaksud oleh *allati-hiya ahṣan* dalam ayat ini ialah dengan mengatakan mengatakan kepada orang-orang musyrik kata-kata berikut ini *rabbukum a'lam bikum in yasya' yarḥmukum wa in yasya' yu'azzibkum* (Zamakhsyari, *al-kasysyaf* jilid 3, hlm. 455).

¹² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

¹³ Q.S al-Baqarah (2): 245

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang bagus (*a good loan to God*) kepada Allah, maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak¹⁴

Allah mengumpamakan pemberian seseorang dengan tulus untuk kemaslahatan hambanya sebagai pinjaman kepada Allah, sehingga ada jaminan dari-Nya, bahwa pinjaman itu kelak akan dikembalikan.¹⁵ Selain dalam ayat tersebut, kata *qardhan ḥasanan* juga bisa dijumpai dalam Q. S *al-Ḥadid* (57): 18.

Selain *qardhan ḥasanan*, al-Qur'an juga menyebutkan istilah lain, yaitu janji yang *ḥasan* (*wa'dan ḥasanan*). Janji Allah disebut janji yang *ḥasan* (*ḥasan promise*), karena janji tersebut merupakan janji yang amat bagus bagi manusia, karena Allah menetapkannya dengan jumlah dan perhitungan yang tepat.¹⁶ Salah satunya dapat ditemukan dalam ayat berikut ini :

قَالَ يٰٓقَوْمِ اَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا¹⁷

Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?" (*has not your Lord promised you a good promise?*)¹⁸

Pernyataan dengan makna yang sama juga bisa dijumpai di dalam Q. S *al-Qashash* (28): 86, yang juga disebut Izutsu dengan *a good (ḥasan) promise*. Memang

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 1*, hlm. 529.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

¹⁷ Q.S Thaha (20): 86.

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

masih banyak pengulangan yang lain dari kata *ḥāsan*, namun Izutsu menilai apa yang ditampilkan sudah cukup memadai untuk tujuan penulisan buku *Ethico-Religious Concepts*.¹⁹

2. *Ḥasanah*

Kata ini adalah bentuk feminin dari kata sifat, *ḥāsan*. Bentuk feminin ini digunakan sebagai kata benda dan artinya ialah sesuatu yang memiliki kualitas yang ditunjukkan oleh kata sifat tersebut. Kesan pertama yang didapat dari kata ini pada awalnya, terutama dalam konteks tertentu, ialah sangat hampir mirip dengan *khayr* dalam kedua macam ranah aplikatifnya, baik yang bersifat keduniaan maupun religius.²⁰ Salah satu contoh penggunaannya dalam al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

21

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami *ḥasanah* di dunia dan di akhirat juga, dan peliharalah kami dari siksa neraka".²²

Hasanah dalam kutipan ini jelas mengandung arti kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*²³) dan keberuntungan (*good luck*). Kata tersebut dalam

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 222.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

²¹ Q.S al-Baqarah (2): 201.

²² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

²³ Prosperity is the state of being successful, especially financially (A S Hornby, *oxford advanced learner's dictionary of current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995)), hlm. 931.

pengertian diatas muncul terus menerus dalam al-Qur'an dalam kombinasi yang erat dengan antitesanya *sayyi'ah*.²⁴

Membandingkan *h̥san* dengan *khayr* yang dilakukan (lagi) oleh Izutsu memang mempermudah pembaca untuk mendefinisikan kata ini, tapi disisi lain hal itu juga akan membatasi makna. Bolehlah ketika kata ini dikatakan mirip, tapi seperti apa yang Izutsu ungkapkan bahwa kemiripan tersebut hanya dari sisi ruang lingkup penggunaan kata tersebut, yaitu perkara dunia dan juga perkara akhirat. Hal yang tidak dilakukan Izutsu ialah menerangkan esensi makna dari kata *h̥san* dan *khayr* yang begitu berbeda. Perbedaan tersebut ialah sebagaimana yang diungkapkan pakar kosa kata bahasa Arab, ar-Ragib al-Asfahani, bahwa *h̥sanah* merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menggembirakan berupa nikmat yang didapat oleh manusia yang dirasakan oleh jiwanya, badannya maupun keadaannya.²⁵ Sedangkan *khayr* adalah apa yang baik, seperti sesuatu yang logis, keadilan, keutamaan dan hal-hal yang bermanfaat, namun terkadang tidak disukai.²⁶ Seperti yang dapat dijumpai dalam firman Allah berikut ini :

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

²⁵ al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2004), hlm. 133.

²⁶ Salah satu contoh dari *khayr* ini dapat dilihat dari salah satu kisah dari gempa yang menimpa Sumatera Barat lalu, dimana salah satu korban yang tertimpa reruntuhan bangunan harus menggergaji kakinya sendiri demi dapat selamat dari gedung tersebut. Menggergaji kaki sendiri jelas merupakan bukan perbuatan yang disukai, tapi baik untuk orang tersebut, karena dengan melakukan itu, ia bisa menyelamatkan diri.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.²⁷

Perintah perang dalam ayat ini jelas bukan merupakan sesuatu yang disukai, namun seperti yang diterangkan, bahwa tidak semua hal yang dibenci merupakan sesuatu yang buruk, terkadang itu adalah hal yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, bisa disimpulkan, bahwa perbedaan besar antara *h̥asanah* dan *khayr* ialah bahwa *h̥asanah* disukai semua dan sedangkan *khayr* pada hakikatnya adalah sesuatu yang baik, namun belum tentu disukai.

Kemudian Izutsu mulai menyoroti antitesa kata ini di dalam al-Qur'an yaitu *sayyi'ah*. Munculnya kata *h̥asanah* dalam al-Qur'an seringkali berbarengan dengan kata *sayyi'ah* dibelakangnya. Itu terlihat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, yang salah satunya adalah:

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٢٨﴾

²⁷ Q.S al-Baqarah (2): 216, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989).

²⁸ Q.S al-Nisa' (4): 78.

Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika sesuatu yang bagus menimpa mereka (*if good befall them*), mereka mengatakan: "ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu kejahatan atau kemalangan (*evil*)²⁹ mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "semuanya (datang) dari sisi Allah", maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?³⁰

Selain dalam surat al-Nisa' (4): 78, kata *h̥ṣanah* juga dapat ditemui dalam ayat-ayat berikut Q.S al-Nisa' (4): 78 & 79, 85, Q.S Ali Imran (3): 120 dan masih banyak lagi.

Sedangkan menyangkut varian lain dari pengkontrasan *h̥ṣanah* dan *sayyi'ah* yang disoroti Izutsu adalah fakta bahwa *h̥ṣanah* dan *sayyi'ah* yang kadang-kadang muncul dalam bentuk jamak, seperti dalam ayat berikut ini:

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang yang saleh dan diantaranya ada yang tidak demikian. dan kami coba mereka hal yang bagus-bagus (*good things*) dan kemalangan-kemalangan (*evil things*), agar mereka kembali (kepada kebenaran).³¹

²⁹ Terjemahan *al-h̥ṣanah* dan *sayyi'ah* mengacu kepada (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223), sedangkan terjemahan selain kata tersebut dikutip dari (*al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989).

³⁰ Q.S al-Nisa' (4): 78.

³¹ Q.S al-A'raf (7): 168. Terjemahan *al-h̥ṣanaṭ* dan *al-sayyi'at* mengacu kepada (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223), sedangkan terjemahan selain kata tersebut dikutip dari (*al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989).

Dalam ayat ini memang, makna *h̥ṣanah* ialah makna yang umum, namun ada ayat lain yang memaparkan kata ini juga dalam bentuk jamak, tapi mampu menghadirkan makna yang berbeda, yaitu dalam Q. S *Hud* (11): 114, dimana dalam ayat ini yang dimaksud dengan *h̥ṣanaṭ* ialah shalat lima waktu. Meskipun kita tidak menggunakan rujukan sekunder³², dalam artian pendapat orang lain, maka makna ini pun tetap akan didapat, karena konteks turunnya ayat ini ialah tentang perintah mendirikan shalat.³³

Selanjutnya Izutsu mengomentari *h̥ṣanah* dengan pernyataan berikut : sama seperti *khayr*, yang mana pada hakikatnya merupakan kata yang komprehensif, dan digunakan dengan seksama dalam pengertian religius “perbuatan saleh” yang setepatnya, *h̥ṣanah* juga dapat dipakai dalam arti yang hampir sama persis pula.³⁴

Yang ia beri contoh dalam ayat berikut ini :

³² Ini merujuk kepada pernyataan Izutsu, bahwa prinsip metodologis yang ia gunakan dalam buku ini melarang untuk terlalu berat bersandar pada sumber kedua (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 15).

³³ Para ulama tafsir umumnya menyatakan bahwa yang dimaksudkan oleh *h̥ṣanaṭ* dalam ayat ini. Ini seperti yang terlihat dalam tafsir *jalakain* (al-Mahalli dan al-Suyuti) *Tafsir Jalakain juz 4, al-Maktabah al-Syamilah*, Ridwana Mediakita, hlm. 86), seperti itu juga halnya dalam tafsir *al-Kasysyaf*, dimana dinyatakan yang dimaksud disini ada dua bentuk: pertama, bahwa ketaatan akan menutup dosa-dosa kecil, sesuai dengan hadis: “sesungguhnya dari satu shalat ke shalat yang lain menutup dosa-dosa yang ada diantara keduanya, kecuali dosa besar”. Kedua, bahwa ini merupakan cara halus untuk meninggalkan keburukan. Ini mirip dengan firman Allah: *Inna al-salāḥ tanḥa ‘ani al-fah̥ṣya’ wa al-munkar* (al-‘ankabūṭ : 45). (Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf juz 3, al-Maktabah al-Syamilah*, Ridwana Mediakita, hlm. 131).

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

35 

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun seberat semut (*weight of an ant*), dan jika itu perbuatan yang bagus (*good work*), niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.³⁶

Pada ayat tersebut diatas, *h̥sanah* berarti perbuatan saleh (*pious work*), yang kelak pahalanya akan Allah lipat gandakan. Sedangkan pada ayat yang berikut ini merupakan sebuah contoh dimana kata tersebut digunakan dalam posisi yang jelas sekali bertentangan dengan *sayyi'ah*. Arti dari kata *sayyi'ah* disini diubah dari kemalangan yang bersifat umum (*evil in general*) menjadi tak beriman/kekafiran (*ungodliness*).³⁷

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَرْعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ...

Barangsiapa yang membawa pekerjaan yang bagus (*a good work*), maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari teror yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat (*evil deed*), maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka.³⁸

³⁵ Q.S al-Nisa' (4): 40.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223.

³⁸ Q.S al-Naml (27): 89-90. Terjemahan *al-h̥sanah*, *fazh'* dan *sayyi'ah* mengacu kepada (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 223), sedangkan terjemahan selain kata tersebut dikutip dari (*al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989).

Apabila diperhatikan pada ayat sebelumnya, maupun konteks ayat ini secara umum, maka diketahui bahwa ayat ini merupakan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di akhirat kelak, dimana manusia datang menghadap kepada Allah dengan menundukkan wajah (Q.S al-Naml (27): 87), dan mereka digambarkan terbagi kepada dua golongan yakni mereka yang datang dengan *ḥāsanah* dan mereka yang datang dengan *sayyi'ah*. Kata *ḥāsanah* pada ayat ini diperhadapkan dengan *sayyi'ah*. Menurut ayat diatas, yang membawa kejahatan akan disungkurkan mukanya ke neraka. Ini berarti kejahatan yang dimaksud bukan kejahatan sembarang. Ia adalah *syirk* (mempersekutukan Allah). Selanjutnya karena *ḥāsanah* diperhadapkan dengan *sayyi'ah*, sedang *sayyi'ah* adalah syirik, maka tentu *ḥāsanah* yang dimaksud disini adalah lawan dari syirik yaitu iman yang benar secara tulus dan ikhlas.³⁹

3. *Ahşana*

Kata *ahṣana* (infinitif: *iḥṣan*) ini merupakan salah satu istilah kunci etika dalam al-Quran. Secara umum bisa berarti melakukan sesuatu yang bagus (*to do good*), tetapi sebenarnya kata ini di dalam al-Quran dipakai untuk dua kualifikasi khusus dari “kebajikan” (*goodness*), yaitu ketaatan yang dalam kepada Tuhan dan semua perbuatan manusia yang berasal darinya, serta setiap perbuatan yang didorong oleh semangat *hilm*⁴⁰ (kesantunan).

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 10*, hlm. 291.

⁴⁰ *Profound piety toward God and all human deeds that originate in it, and acts motivated by the spirit hflm* (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224).

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ⁴¹

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa (*fears God*) dan bersabar (*is patient*), maka sesungguhnya Allah tidak menyalah-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (*who to do good*)⁴²

Dalam ayat ini kandungan semantik dari *ihṣān* bertolak dari bertakwa kepada Allah (*fears of God*) dan sabar (*patience*), yang mana keduanya merepresentasikan karakteristik dari orang yang beriman.⁴³ Sabar juga merupakan bagian dari sifat *hflm*, sehingga orang-orang yang mampu bersabar maka ia disebut seorang yang *muhṣin*.

Selanjutnya sebagai ganti ungkapan membawa kebaikan (*to bring a good work*), kata kerja kausatif *ahṣāna* (dari akar kata yang sama) dapat pula digunakan. Dalam hal ini Izutsu menunjukkan bahwa ungkapan orang yang *ahṣāna* (*he who ahṣāna*) sama artinya dengan orang yang melakukan *hṣanah* (*he who does hṣanah*), dan bahwa kandungan *hṣanah* yang tidak eksplisit ini dapat dikontraskan dengan *sayyi'ah* lebih jauh lagi.⁴⁴

⁴¹ Q.S Yusuf (12): 90.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224.

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224.

⁴⁴ *And that this implicit hṣanah may further be contrasted explicitly with sayyi'ah* (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224). Namun kita patut mempertanyakan alasan pernyataan Izutsu tersebut, karena selain dalam ayat tersebut, hanya ada satu ayat lain yang, dimana *ahṣānu*-(*fi'il*) dan *sayyi'ah*(*isim*) dikontraskan, yaitu dalam surat Yunus (10): 26-27. Tetapi ketika sama-sama dalam bentuk *fi'il* (*ahṣānu*-dan *asa'u*), memang ada dalam satu ayat lagi, yaitu surat al-Najmu (53): 31.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٥﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik (*who do good*), ada pahala yang terbaik (*shall be the best reward*) dan tambahannya dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan.⁴⁵

Kata yang merupakan kebalikan dari *sayyi'ah*, dalam ayat diatas adalah *ahṣanu*> Hal ini tentunya sesuatu yang beda dengan contoh yang dihadirkan sebelumnya, karena kebanyakan yang dikontraskan ialah *hāsanah* dan *sayyi'ah*, dimana keduanya dalam bentuk *isim*. Namun hal ini bisa terjadi karena makna *ahṣanu*> dalam ayat ini sama dengan melakukan kebajikan (*hāsanah*).⁴⁶

Untuk melengkapi keterangan tentang ayat tersebut, bisa dikutip dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi sbb:

روى الإمام أحمد عن صهيب رضي الله عنه أن رسول الله تلا هذه الآية: (للذين أحسنوا الحسنى وزيادة) وقال: وإذا دخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار نادى مناد يا أهل الجنة إن لكم عند الله موعدا يريد أن ينجزكموه، فيقولون وما هو؟ ألم يثقل موازيننا؟ ألم يبيض وجوهنا ويدخلنا الجنة و يجرنا من النار؟ قال- فيكشف لهم الحجاب فينظرون إليه فوالله ما أعطاهم الله شيئا أحب إليهم من النظر إليه ولا أقر لأعينهم. رواه مسلم / تفسير ابن كثير / 414 /⁴⁷

⁴⁵ Q.S Yunus (10): 26-27. Terjemahan ayat ini diambil dari (*al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989)), kecuali menyangkut topik tulisan ini, terjemahannya diambil dari (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224.

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224.

⁴⁷ Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Sāfwan li Ma'ani al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam, 1994), hlm. 212. Selain riwayat di atas, juga disertakan riwayat lain yang maknanya sama, yaitu riwayat Abu>Ya'la> dari Abu>Hurairah, kemudian riwayat al-tirmizī, al-Nasa'i, ibn Majah dan ibn

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Shuhaib ra. Sesungguhnya Rasulullah membacakan ayat ini (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ): Ia berkata: “Ketika ahli surga memasuki surga dan ahli neraka dimasukkan ke neraka, maka Allah memanggil mereka”. “Sesungguhnya kamu berjanji akan mensucikan-Nya, maka mereka (ahli surga dan ahli neraka) bertanya, “Apa itu”? Bukankah amal kami telah banyak? Bukankah muka kami telah berseri-seri? Sehingga Ia memasukkan kami ke dalam surga atau membalasnya dengan neraka?- Rasul pun melanjutkan- Maka Allah pun menyingkap tabir-Nya pada mereka sehingga mereka dapat melihat Allah. Demi Allah tiada apapun pemberian Allah yang lebih besar dan mulia selain dapat melihat Allah dan mata mereka pun tiada berkedip. (HR. Muslim. Tafsir Ibn Kasir: 414)

Dari riwayat tersebut tampak sinkronisasi antara janji Allah dengan balasan bagi umat manusia. Dan ini merupakan bagian dari etika hubungan manusia dengan Tuhan. Ini sekaligus menolak anggapan yang bersifat fatalistik, dimana mereka menganggap bahwa Allah bisa saja membalas neraka bagi mereka yang berbuat baik, jika Ia berkehendak. Selain itu, riwayat di atas juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *ḥusna* dalam surat Yunus(10): 26 ialah surga.

Dalam pembahasan tentang *aḥṣana* ini, Izutsu sekaligus membahas bentuk *faʿīl* dan *masdar*-nya, sehingga tak heran dalam beberapa contoh berikut ia justru membahas tentang salah satu dari dua kata ini. Seperti contoh yang dihadirkan berikut yang merupakan bentuk *faʿīl* dari *aḥṣana*, yaitu *muḥṣin* sbb :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ ؕ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Ḥabbān, serta riwayat al-Ḥakim dari Anas bin Malik. Secara keseluruhan riwayat tersebut adalah *saḥiḥḥ* menurut penilaian mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhṣin*). Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.⁴⁸

Kata *muhṣin* dalam ayat diatas disamakan dengan *muttaqī* walaupun arti konkritnya adalah secara eksplisit dijelaskan sebagai varian dari perbuatan saleh. (*muhṣin is equated with muttaqī* 'godfearing', while its concrete denotatum is explicitly described as various acts of pious devotion)⁴⁹.

Dalam ayat-ayat lain, Izutsu juga menyatakan bahwa dalam konteks tertentu kata *ahṣana* ini hampir-hampir sinonim dengan mengerjakan *ṣāliḥat*.⁵⁰ Itu seperti yang terlihat dalam surat Luqman (31): 3-5 dan al-Kahfi (17): 30, yang salah satunya adalah :

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٠﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٣١﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang *muhṣinin*, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

⁴⁸ Q. S al-Zariyyat (51): 15-19.

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224.

⁵⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 224. *Al-ṣāliḥ* menurut al-Asfahani adalah suatu kata yang penggunaannya kebanyakan dikhususkan pada amaliyah, dan lawannya ialah *fasaḥ* dan juga terkadang *sayyi'ah*. (al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaṭ al-faṣḥ*, hlm. 318).

Namun sebenarnya ketika dikaji lebih lanjut, kata *ḥāsanah* dan *ṣābiḥah* memiliki makna yang berbeda. *Ḥāsanah* (dan juga *sayyi'ah*) berkaitan dengan nikmat dan apa yang menimpa manusia, ia bukanlah sesuatu yang dilakukan manusia dengan usahanya.⁵¹ Ini terbukti dengan tidak ada fakta di dalam al-Qur'an dimana kata ini diiringi dengan kata '*amala*, melainkan yang ditemukan ialah *ḥāsanah* diiring oleh *man ja'a* ataupun *ma-asābaka min*.

Selain itu, perbuatan Ibrahim yang sudah mau mengorbankan anaknya Ismail juga disebut Allah sebagai hal yang *muhṣin* (al-Saffat : 104-106)⁵². Jikalau dilihat secara lebih mendalam sebenarnya Allah memberikan label *min al-muhṣinīn* tidak hanya kepada Nabi Ibrahim AS, tetapi juga kepada para Nabi lainnya, seperti Nabi Nuh AS (al-Saffat: 79-80), Nabi Musa AS dan Harun AS (al-Saffat : 120-121), Nabi Ilyas AS (al-Saffat : 130-131), serta Nabi Ishaq AS, Ya'qub AS, Daud AS, Sulaiman AS, Ayyub AS, Yusuf AS, dll (al-An'am 83-84)⁵³. Pada ayat-ayat tersebut, Allah menggambarkan perilaku positif yang dilakukan oleh para Nabi tersebut, maka atas perilaku positif yang mereka lakukan itu, Allah menggolongkan mereka dengan *muhṣinīn*.

⁵¹ Ibn Taimiyah, *al-Ḥāsanah wa al-Sayyi'ah* (Beirut: Dar al-Kitāb al- 'Arabi> 1985), hlm. 23.

⁵² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 225.

⁵³ Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughair, *Meraih Puncak Ihsan* terj. Darwis, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 21-22.

Terkadang menurut Izutsu, *muhṣin* juga dipertentangkan dengan *kufir* atau dengan beberapa bentukan yang sama secara semantik. Ini seperti terlihat dalam surat al-Maidah ayat 85-86 berikut :

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (*that is rewards of the muhṣin*). Dan orang-orang kafir (*disbelieve*) serta mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni neraka.⁵⁴

Ayat tersebut memisahkan dua kelompok, yaitu orang-orang *muhṣin* dan orang-orang *kafir*, yang kelak di akhirat akan mendapatkan dua pembalasan yang berbeda. Orang-orang yang *muhṣin* akan mendapatkan surga, sedangkan orang-orang kafir akan ditempatkan Allah di dalam nerakan Jahanam. Adapun penggunaan penting *ihṣān* lainnya menurut Izutsu ialah berupa perlakuan yang penuh rasa cinta kepada orang lain. *Ihṣān* tersebut merupakan manifestasi langsung dari semangat *hilm*, sebagaimana digambarkan sebagai orang-orang yang senantiasa siap membantu orang miskin, tidak cepat marah, menahan diri dari keinginan balas dendam, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang. Perbuatan-perbuatan tersebut jelas merupakan perwujudan dari sikap *hilm*. Hal ini dapat dilihat dari rujukan berikut ini:

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 225.

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan⁵⁵. (Ali Imran: 133-134)

Ayat lain yang menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara *ihsan* dan *hflm* adalah surat al-Maidah (5): 13. Selain itu tentunya kesalehan (*kindness*) anak kepada orang tua juga disebut Allah dengan *ihfan* (al-Isra' (17): 23-24).

Untuk memperkuat teorinya tentang kedekatan hubungan *ihfan* dan *hflm* ini, Izutsu mengutip surat al-Nisa' (4): 36-37 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah (*be good*) kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang tidak hanya kikir, tapi

⁵⁵ Ali Imran (3): 133-134.

memerintah orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.⁵⁶

Terhadap ayat ini, ia berargumen, ini merupakan bukti tentang kedekatan hubungan antara *ihṣān* dan *hilm* seperti yang terlihat ketika kata *ihṣān* dikontraskan dengan *bukhl*. Arti *ihṣān* menurut pengertian ini memperlihatkan kecenderungan yang kuat pada pengertian dengan “memperlihatkan kasih sayang” (*loving-kindness*) yang seluas-luasnya dengan berderma dalam bentuk zakat. Meskipun sebenarnya ketika diperhatikan dengan seksama tidak ada indikator tertentu yang menunjukkan *ihṣān* dan *bukhl* adalah dua hal yang dikontraskan dalam ayat ini. Kata “*ihṣān*” dalam ayat tersebut merupakan bagian dari perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, sedangkan *bukhl* merupakan keterangan sendiri yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kata *ihṣān*. Namun dibalik itu semua, *ihṣān* dan *hilm* memang dua kata yang memiliki hubungan yang erat, karena *hilm* merupakan bagian dari *ihṣān*, namun tidak semua perbuatan *ihṣān* digolongkan kepada *hilm*. Karena ibadah-ibadah seperti zakat dan shalat yang masuk digolongkan Allah sebagai *ihṣān*, namun ia bukan bagian dari *hilm*(al-Baqarah (2): 110-112).

B. Analisis Terhadap Penafsiran Izutsu

Setelah melihat apa yang ditulis oleh Izutsu mengenai *hṣān*, maka ada beberapa hal yang patut diperhatikan, baik dari sisi penulisan buku ini, maupun

⁵⁶ Q.S al-Nisa' (4): 36-37.

menyangkut isi tulisan. Hal tersebut tentunya perlu mendapat perhatian untuk kemudian dikoreksi dan dilengkapi, yaitu:

1. *Tasfi* kata *Hāsan* yang Luput dari Pembahasan

Sebagaimana pandangan Izutsu bahwa ada tiga kategori konsep etis yang berlainan dalam al-Qur'an, yaitu yang pertama ialah yang menggambarkan sifat etis dari Tuhan, yakni nama-nama Tuhan, kedua, yang berkaitan dengan hubungan etis yang mendasar antara manusia dan Tuhan, sedangkan yang ketiga adalah berkaitan dengan sikap etis dasar seorang manusia terhadap sesamanya dalam komunitas. Dari ketiga konsep tersebut, yang menjadi pokok bahasan dari buku ini adalah yang kedua.⁵⁷

Berdasarkan apa yang dikemukakan Izutsu tersebut, ada beberapa ayat dari kata jadian *hāsan* yang maknanya merupakan bagian dari kategori yang kedua, namun tidak diketangkahkan oleh Izutsu. Kata jadian *hāsan* tersebut adalah :

a. *Hāsan*

Kata ini diulang dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali dalam berbagai ayat⁵⁸. Pada dasarnya, dalam kamus Hans Wehr, kata ini diartikan *the best outcome, the happy ending; fair means, amicable manner*⁵⁹, yaitu hasil yang terbaik, akhir yang baik, cara yang adil dan tindakan yang disukai. Dengan menerapkan metode

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm. 17

⁵⁸ Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karīm*. Dar al-Fikr, 1981/hlm. 203.

⁵⁹ Hans Wehr, *Wehr English & Arabic Dictionary* (PDF), hlm. 178.

semantik Izutsu, yaitu dengan menangkap makna dari dirinya sendiri,⁶⁰ maka kata *h̥usna* diketahui memiliki tiga makna:

1) Surga

Surga merupakan bagian dari janji Tuhan terhadap manusia. Maka kata ini dapat digolongkan sebagai suatu etos yang dimaksud Izutsu, karena ia berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pemaknaan surga ini dapat dijumpai salah satunya dalam :

لِّلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحَسَنَىٰ ۖ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي
الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik (surga), dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.⁶¹

Tentunya bukan tanpa alasan ketika kata *h̥usna* dalam ayat ini diartikan dengan surga, karena disini dijelaskan bahwa orang yang menjawab panggilan Tuhan akan mendapatkan *h̥usna* sedangkan mereka yang tidak mau menjawab panggilan Tuhan disediakan Jahanam. Sebagaimana yang kita ketahui, Jahanam adalah nama

⁶⁰ The difference lies mainly in the analytic method I am going to apply to the Qur'anic data, which is to make the Qur'an interpret its own concepts and speaks for itself. (Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 3.

⁶¹ Q.S al-Ra'du (13): 18.

untuk neraka yang paling dalam dan paling menakutkan. Maka tentunya yang dimaksud dengan *ḥusna* disini ialah surga, yang merupakan lawan dari neraka Jahanam. Hal yang sama juga bisa dijumpai dalam ayat-ayat berikut ini: al-Nisa' (4): 95, Yunus (10): 26⁶², al-Nahl (16): 62, al-Kahfi (18): 88, al-Hadid (57): 10, al-Anbiya' (21): 101, al-Najm (53): 31 dan al-Lail (92): 6 & 8.

2) Nikmat

Makna kedua yang didapat dari *ḥusna* yang berkaitan dengan etika hubungan antara manusia dengan Tuhan ialah nikmat. Penggolongan nikmat sebagai bagian dari hubungan antara manusia dan Tuhan, karena hal ini merupakan bagian dari limpahan kasih (*raḥman*) Allah kepada umat manusia.

Berbicara tentang dasar hadirnya makna ini ialah posisi *ḥusna* yang berlawanan dengan kata '*azab*' dalam salah satu ayat dalam al-Qur'an, dimana diungkapkan bahwa orang-orang kafir itu mengira mereka di akhirat akan mendapatkan *ḥusna* padahal kelak mereka akan mendapatkan '*azab*'. Hal itu dapat dijumpai dalam ayat berikut ini:

وَلَيْنَ أَذْقَنَهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً
وَلَيْنَ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٦٢﴾

Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "ini adalah hakku, dan aku tidak

⁶² Keterangan tentang ini dapat dilihat dalam pembahasan terdahulu tentang *aḥsana*.

yakin bahwa hari kiamat itu akan datang, dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan kami rasakan kepada mereka azab yang keras.⁶³

Ayat ini menceritakan tentang umat manusia yang angkuh, dimana mereka tidak yakin hari akhir itu akan datang. Dan seandainya pun akhirat itu benar-benar ada, maka dengan penuh percaya diri, mereka meyakini akan mendapatkan keadaan yang sama dengan apa yang mereka dapatkan di dunia. Nikmat yang mereka dapatkan di dunia sekarang ini kelak juga akan mereka dapatkan di akhirat kelak. Padahal bukanlah apa yang mereka sangkakan itu yang kelak akan mereka dapatkan, melainkan azab yang berat.⁶⁴

3) Menang atau Mati Syahid

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا أَحَدَى الْحُسَيْنَيْنِ^ط وَخُنْ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ
بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا^ط فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبَّصُونَ ﴿٥٢﴾

Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan, dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. sebab itu tunggulah, Sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."⁶⁵

Ayat ini merupakan penegasan yang disampaikan kepada orang-orang kafir, bahwa yang mereka akan lihat itu dari orang Islam itu pastilah hanya salah satu dari

⁶³ Q.S Fushilat (41): 50.

⁶⁴ Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi jilid 25*, hlm. 13-14.

⁶⁵ Q.S al-Taubah (9): 52.

dua buah *al-hf̣isna* yaitu mereka akan hidup mulia atautkah akan mati sebagai seorang syuhada'.⁶⁶

Makna *hf̣isnayayn* dalam ayat ini merupakan pengecualiaan dari makna *hf̣n* yang sudah ada sebelumnya. Dimana *hf̣san* diterangkan sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi semua, dan dari sisi manapun. Sedangkan ketika dalam bentuk *hf̣isna* terkhususnya kata *hf̣isnayayn*, makna yang ditangkap tidaklah membuat semua orang senang, karena disini berkaitan dengan perbuatan jihad. Seperti yang diketahui, jihad merupakan hal yang baik, tapi tidak disukai semua orang, terutama yang berada di pihak lawan. Benang merah yang bisa ditarik ialah bahwa perbuatan jihad ini, menghadirkan perasaan senang maupun "*satisfying*" bukanlah di hadapan manusia melainkan di hadapan Allah SWT.

2. Kritik Terhadap Tulisan Izutsu tentang *Hf̣san*

Setelah membahas berbagai macam makna *hf̣san* dalam buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* ini, maka ada beberapa kritik yang perlu penulis rangkum, yaitu:

- a. Pembahasan Izutsu tentang *hf̣san* dalam buku ini bukanlah pembahasan yang komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa makna *hf̣san* yang luput dari pemaparan Izutsu, sementara makna-makna tersebut tergolong bagian dari "etika" sebagaimana yang dirumuskan Izutsu dalam buku ini. Jika menurut Izutsu, yang digolongkan sebagai etika-religius itu adalah

⁶⁶ Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi juz 10 terj. Hery Noer Aly dkk*, hlm. 229 .

keadaan ideal yang seharusnya terjadi antara manusia dengan Tuhan, dimana Tuhan bertindak atas manusia dengan cara yang etis dan seharusnya manusia membalasnya dengan cara yang etis pula.

Maka dari pengamatan penulis, kata *al-h̥ṣna*⁶⁷ yang bermakna surga, memiliki kaitan yang erat dengan etika-religius (penetapan janji Tuhan terhadap orang-orang beriman) yang didefinisikan oleh Izutsu. Pemaknaan *h̥ṣna* yang lain yang luput dari pemaparan Izutsu ialah surga (Q.S 13: 18, 4: 95, 10: 26, 18: 88, 57: 10, 21: 101, 53: 31, 92: 6&8), nikmat (Q.S Fushilat (41): 52) dan menang atau mati syahid (Q.S al-Taubah (9): 52). Dan selengkapnya dapat dilihat pada bab III.

- b. Ketika menjelaskan makna *h̥ṣan*, Izutsu beberapa kali membandingkan kata ini dengan *khayr* dan juga *ṣ̥ḥīḥat*. Namun ia tidak menegaskan kembali titik perbedaan kedua kata itu. Sebagaimana yang penulis paparkan pada bab III terdahulu, dengan mengutip dari al-Ragib al-Asfahani, kata *h̥ṣan* berbeda dengan *khayr*. *H̥ṣan* merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menggembirakan berupa nikmat yang didapat oleh manusia, yang dirasakan oleh jiwanya, badannya maupun keadaannya. Sedangkan *khayr* adalah apa yang baik, seperti sesuatu yang logis, keadilan, keutamaan dan hal-hal yang bermanfaat namun belum tentu disukai oleh semua.

⁶⁷ Q.S al-Ra'du (13): 18, dll.

- c. Dalam tulisan ini, menyangkut kata *ḥāṣan*, Izutsu tidak menerapkan metode yang ia gunakan dengan konsisten. Dimana dalam metode analisisnya ia mengatakan, untuk menghadirkan makna kata seperti ketika ia diturunkan, diperlukan penelitian terhadap budaya setempat. Selain al-Qur'an, budaya yang bisa mewakili tradisi 'Arab tentulah hadis Nabi dan juga syair-syair yang pada masa itu juga merupakan seni yang berkembang cukup pesat, namun ia tidak menggunakan hal itu sebagai rujukan yang dapat memperkuat argumennya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Oleh sebab itu, dari penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kata *ḥāṣan* digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang menyenangkan , berupa nikmat yang dirasakan oleh badan, maupun keadaan manusia. Ukuran untuk menyebutnya sebagai sesuatu yang menyenangkan ialah tanggapan indrawi manusia, yaitu apa yang dirasakan hati, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. *Ḥāṣan* bisa dikatakan sesuatu yang menyenangkan dalam segala kondisi dan tidak ada yang tidak suka akan hal tersebut.
2. Izutsu membagi kata *ḥāṣuna* di dalam al-Qur'an menjadi tiga klasifikasi, yaitu *ḥāṣan*, *ḥāṣanah* dan *ahṣāna*. *Ḥāṣan* memiliki arti menyenangkan (*pleasing*), memuaskan (*satisfying*), indah (*beautiful*) atau terpuji (*admirable*). Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dinilai baik, seperti makanan yang baik (*rizqan ḥāṣanan*, al-Nahl(16): 67), janji yang baik (*wa'dan ḥāṣanan*, Thaha (20): 86) dan juga pinjaman yang baik (*qardḥan ḥāṣanan*, al-Baqarah (2): 245). *Ḥāṣanah* memiliki arti kebahagiaan

(*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberuntungan (*good luck*). Kata ini memiliki kaitan yang erat dengan *sayyiah*, hal itu bisa dilihat dari seringnya kedua kata ini dilawankan di dalam al-Qur'an, dan dalam sedikit ayat dilawankan dalam bentuk jamak. Sedangkan *ahṣana* menurut Izutsu dipakai untuk dua kualifikasi khusus dari kebajikan (*goodness*), yaitu ketaatan yang dalam kepada Tuhan dan setiap perbuatan yang di dorong oleh semangat *hflm*. Bentuk dari perbuatan *ihṣan* yang merupakan bagian dari semangat *hflm* ialah sikap yang selalu siap membantu orang lain, tidak cepat marah, menahan diri dari keinginan balas dendam dan memaafkan kesalahan orang lain.

3. Tidak ada sesuatu yang benar-benar absolut, karena selalu ada pengecualian, begitu juga terhadap terma *hāsan* ini. Penggunaannya yang dianggap menyenangkan bagi semua orang ternyata tidak sepenuhnya benar, karena ada makna kata ini di dalam al-Qur'an yang belum tentu disukai semua, yaitu menang atau mati syahid. Makna ini berkaitan dengan perkara jihad, sementara jihad tentunya tidak disukai semua orang. Jihad merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi musuh-musuh Islam, karena bisa membuat mereka kehilangan nyawa, kehilangan saudara dan kehilangan harta benda.
4. Dalam tulisan tentang *hāsan* ini ternyata Izutsu tidak menerapkan sistematika pendekatan semantiknya. Dimana pada kata pengantar buku ini,

ia mengatakan akan menyelidiki secara menyeluruh konteks yang ada pada suatu kata, namun hal itu tidak ia lakukan dalam pembahasan tentang *ḥāsuna* ini. *Ḥāsan* yang ia selidiki hanya dari sisi makna umumnya saja, hal ini tentunya berbeda dengan pembahasan lainnya dimana ia membahasnya dengan lebih sedikit menyeluruh. Dengan kata lain, pembahasan ini tidaklah begitu detail.

Fakta tersebut menunjukkan, bahwa karya Izutsu ini juga memiliki banyak kekurangan meskipun sudah mengalami proses penerjemahan ke berbagai bahasa di dunia dan cukup menyita perhatian para sarjana ke-Islam-an.

B. Saran-Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang studi kritis ini selanjutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan :

Pertama, menyangkut kata *h̥suna* yang belum banyak diteliti, sementara kata ini tergolong sebagai kata yang banyak digunakan di dalam al-Qur'an. Ditambah lagi fakta, bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang positif, sehingga penelitian terhadapnya dibutuhkan dengan lebih detail, sehingga didapat makna yang paling tepat.

Kedua, ialah menyangkut buku *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* sendiri juga memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi, karena buku ini banyak bersinggungan dengan hal-hal yang dikategorikan Izutsu sebagai etika-religius, yang merupakan bagian dari konsep-konsep yang menjadi rambu-rambu dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini pun bisa dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu kontemporer saat ini. Dengan begitu akan terlihat kontribusi Izutsu dalam bidang studi al-Qur'an.

Ketiga, tema-tema al-Qur'an yang selalu aktual dan fleksibel dalam merespon persoalan-persoalan kemanusiaan, namun seringkali dipahami secara parsial. Guna menyikapi hal ini, penulis menyarankan perlu kajian yang lebih komprehensif terhadap tema-tema dan istilah dalam al-Qur'an. Sehingga diharapkan

akan membuka pembaharuan dalam cakrawala ilmu pengetahuan dalam skala yang lebih luas lagi.



Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005
- Al-'Akk, Khalid Abdurrahman, *Sāfwah al-Bayān li Ma'āni al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Salam, 1994
- Al-A'zami, M.M., *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* terj. Sohirin Solihin. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Al-Asfahani, al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2004
- Al-Ghazali, *Al-Asma' al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999
- Al-Jauhari, *al-Sāhḥah fi al-Lughah jilid 1*, CD. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita
- Al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. CD. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita
- Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: CV. Toha Putra, 1993
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Ash-Shughair, Falih bin Muhammad bin Malih, *Meraih Puncak Ihsan* terj. Darwis. Jakarta: Darus Sunnah, 2009
- Asy-Syirbahi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*. Dar al-Fikr, 1981
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Ghurab, Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme* terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Pustaka al-kautsar, 1991

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1995

http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu

http://www.iiu.edu.my/irkhs/izutsu/?Who_is_Toshihiko_Izutsu%3F

http://www.worldwisdom.com/public/authors/Toshihiko-Izutsu.aspx#Anchor_Biography

Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966

Izutsu, Toshihiko, *Etika Baragama Dalam al-Qur'an* terj. Mansoeruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003

Manzûr, Ibn, *Lisan al-'Arab*. CD. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita

Murata, Sachiko & William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam Iman dan Ihfân* terj. Ghufon A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Parera, J.D., *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992

----- *Studi Tafsir al-Manar: Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994

Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992

Quthan, Mana'ul, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2* terj. Halimuddin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995

Ruba'i, M. Hamim, *Meneliti Asma'ul Husna Dalam al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993

Taimiyyah, Ibn, *al-Hāsanah wa al-Sayyi'ah*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1985

Wehr, Hans, *Wehr English & Arabic Dictionary* (PDF)

Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*. CD. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Mediakita

CURICULUM VITAE

Nama : Faisal Hidayah

TTL : Koto Bangun, 06 Februari 1987

Alamat : Kenagarian Koto Bangun Kec. Kapur IX Kab. 50 Kota Sumatera Barat 26273

Telp/HP : 081392321001

Alamat Jogja : Jl. Candi Gebang no. 220 Condong Catur Depok Sleman

Ayah : Adrijal

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Ibu : Dasminar, S.Pd

Pekerjaan : PNS

Riwayat Pendidikan

- 1. SDN 15 Kampung Baru (1993-1999)**
- 2. Mts Thawalib Putera Padang Pandang (1999-2002)**
- 3. MAK Thawalib Putera Padang Panjang (2002-2005)**
- 4. Fakultas Ushuluddin/ Jur. Tafsir Hadis/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005-sekarang**

Pengalaman Organisasi

- 1. Anggota UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006-2007)**
- 2. Anggota IMM Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2007)**
- 3. Pengurus BEM Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006-2008)**

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 November 2009

Faisal Hidayah